

MANAJEMEN KONFLIK DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM PERSPEKTIF HADIST NABI MUHAMMAD SAW

Muhammad Saupiyani¹, Nur Melinda², Suraijjah³, Fahmi Riady⁴, Rusdiana⁵

UIN Antasari Banjarmasin¹⁻⁵

Email: muhammadsaupiyani16@gmail.com¹, melindanr80@gmail.com², suraijjah@gmail.com³,
fahmiriady@uin-antasari.ac.id⁴, rusdianahusaini21@gmail.com⁵

Keywords

Conflict Management, Decision-Making, Hadith of The Prophet, Justice, Wisdom.

Manajemen Konflik, Pengambilan Keputusan, Hadis Nabi, Keadilan, Hikmah.

Abstract

This study discusses conflict management and decision-making from the perspective of the hadiths of Prophet Muhammad SAW. Conflict is a common phenomenon in organizations, including Islamic educational institutions, which can reduce productivity and harmony if not managed properly. Therefore, an approach is needed that is not only managerial in nature but also based on Islamic values. This study aims to identify the concepts of conflict management and decision-making based on the hadiths of the Prophet and their implementation in organizational life and Islamic educational institutions. The research method used in this study is library research with a qualitative approach. Data were obtained from the Qur'an, hadiths, books, journals, and various scientific references related to conflict management and decision-making in Islam. The data were analyzed descriptively to understand the values contained in the hadiths related to conflict resolution and fair and wise leadership. The results of the study show that Islam offers several strategies for conflict resolution, such as negotiation, tabayyun (clarification), deliberation (musyawarah), tahkim (mediation), and islah (reconciliation). The hadiths of the Prophet also emphasize the importance of good communication, peace, and listening to all parties before making decisions. In addition, decision-making in the perspective of hadith must be based on the principles of justice and wisdom so that the decisions made do not lead to injustice or create new conflicts. In conclusion, conflict management and decision-making based on hadith have strong relevance in building harmonious, fair, and humane organizations. Islamic values such as honesty, deliberation, justice, and peace can serve as guidelines for leaders in creating a better organizational environment oriented toward collective welfare.

Penelitian ini membahas manajemen konflik dan pengambilan keputusan dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW. Konflik merupakan hal yang sering terjadi dalam organisasi, termasuk lembaga pendidikan Islam, yang dapat berdampak pada menurunnya produktivitas dan keharmonisan apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat manajerial, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep manajemen konflik dan pengambilan keputusan berdasarkan hadis Nabi serta implementasinya dalam kehidupan organisasi dan lembaga pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi

keputusan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, buku, jurnal, dan berbagai referensi ilmiah yang berkaitan dengan manajemen konflik dan pengambilan keputusan dalam Islam. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk memahami nilai-nilai hadis yang relevan dengan penyelesaian konflik dan kepemimpinan yang adil serta bijaksana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam memberikan beberapa strategi penyelesaian konflik, seperti negosiasi, tabayyun, musyawarah, tahkim, dan islah. Hadis Nabi juga menekankan pentingnya komunikasi yang baik, perdamaian, serta mendengarkan penjelasan dari seluruh pihak sebelum mengambil keputusan. Selain itu, pengambilan keputusan dalam perspektif hadis harus didasarkan pada prinsip keadilan dan hikmah agar keputusan yang dihasilkan tidak menimbulkan kezaliman maupun konflik baru. Dengan demikian, manajemen konflik dan pengambilan keputusan berbasis hadis memiliki relevansi yang kuat dalam membangun organisasi yang harmonis, adil, dan humanis. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, musyawarah, keadilan, dan perdamaian dapat menjadi pedoman bagi pemimpin dalam menciptakan lingkungan organisasi yang lebih baik dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

1. PENDAHULUAN

Realitas menunjukkan bahwa konflik organisasi menjadi fenomena yang semakin kompleks dan multidimensional. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Lembaga Pengkajian Manajemen Indonesia pada tahun 2022, sebanyak 67% organisasi mengalami konflik internal yang signifikan, dengan 45% diantaranya berdampak pada penurunan produktivitas.¹ Implementasi manajemen berbasis hadist dalam pengelolaan konflik organisasi menawarkan beberapa keunggulan strategis. Pertama, hadist memberikan fondasi nilai yang kuat dan universal yang dapat diterima oleh berbagai kalangan. Kedua, prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadist menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam pengelolaan organisasi. Ketiga, pendekatan berbasis hadist mendorong pengembangan budaya organisasi yang lebih humanis dan berkelanjutan.²

Manajemen konflik adalah salah satu masalah terbesar yang dihadapi organisasi kontemporer yang efektif. Konflik dapat terjadi antar individu, antar unit, maupun antara organisasi dengan lingkungannya. Jika tidak dikelola maka konflik sebenarnya

¹ Lembaga Pengkajian Manajemen Indonesia, *Laporan Tahunan Kondisi Manajemen Indonesia 2022* (Jakarta: LPMI Press, 2022).

² M. Shihab Quraish, *Wawasan Al-Quran Tentang Manajemen* (Bandung: Mizan, 2018).

dapat memberi pengaruh negatif pada kinerja, produktivitas, dan bahkan keberlangsungan organisasi.³

Prinsip utama dalam pengambilan keputusan menurut hadis adalah keadilan dan hikmah. Keadilan menjamin bahwa tidak ada pihak yang dizalimi, sementara hikmah memastikan bahwa keputusan tersebut diambil dengan pertimbangan yang matang dan bijaksana. Al-Qur'an menegaskan pentingnya berlaku adil sebagaimana dalam Q. S Al-Maidah:8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا ۗ وَإِعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”(Al-Maidah:8).⁴

Ayat ini memerintahkan kepada orang mukmin agar melaksanakan amal dan pekerjaan mereka dengan cermat, jujur dan ikhlas karena Allah, baik pekerjaan yang bertalian dengan urusan agama maupun pekerjaan yang bertalian dengan urusan kehidupan duniawi. Karena hanya dengan demikianlah mereka bisa sukses dan memperoleh hasil atau balasan yang mereka harapkan. Dalam persaksian, mereka harus adil menerangkan apa yang sebenarnya, tanpa memandang siapa orangnya, sekalipun akan menguntungkan lawan dan merugikan sahabat dan kerabat. Prinsip ini kemudian diperkuat oleh berbagai hadis yang melarang seorang pemimpin memihak dalam memutuskan suatu perkara.

الْقَضَاءُ ثَلَاثَةٌ: قَاضٍ فِي الْجَنَّةِ وَقَاضِيَانِ فِي النَّارِ قَاضٍ عَرَفَ الْحَقَّ فَقَضَىٰ بِهِ فَهُوَ فِي الْجَنَّةِ وَقَاضٍ عَرَفَ الْحَقَّ فَحَكَمَ بِخِلَافِهِ فَهُوَ فِي النَّارِ وَقَاضٍ قَضَىٰ عَلَىٰ جَهْلٍ فَهُوَ فِي النَّارِ

“Para hakim ada tiga golongan, satu golongan di surga dan dua golongan yang lain di neraka. Adapun yang di surga, seorang yang tahu akan kebenaran dan memutuskan (perkara) dengan kebenaran. Adapun orang yang tahu akan kebenaran lalu memutuskan (perkara) dengan zalim maka ia di neraka. Dan seorang yang memutuskan perkara untuk manusia dengan kebodohan maka ia di neraka.”(HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

³ Amin Rais, *Manajemen Konflik Organisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017).

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2019). Hal. 108.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan tulisan ini adalah studi kepustakaan. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan referensi bacaan yang relevan dengan masalah yang diteliti atau yang dibahas serta memahami secara teliti dan hati-hati dalam memperoleh hasil penelitian. Menurut Amir Hamzah, penelitian kepustakaan adalah penelitian kualitatif yang bekerja pada tataran analitik dan bersifat perspektif emic, yakni memperoleh data bukan pada persepsi peneliti, melainkan berdasarkan fakta-fakta konseptual maupun fakta teoritis.⁵

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Konflik dalam Perspektif Hadist

Konflik berasal dari kata *configure* atau *conficium* yang berarti benturan, yang menunjuk pada semua bentuk benturan, tabrakan, ketidaksesuaian, pertentangan, perkelahian, oposisi dan interaksi-interaksi yang bersifat antagonis.⁶ Secara makna konflik diartikan sebagai adanya reaksi yang muncul dari seseorang karena merasa terancam, baik teritorialnya maupun kepentingannya, dengan menggunakan kekuatan untuk mempertahankan territorial atau kepentingan tersebut.⁷ Sementara Robbins menyebutkan bahwa konflik merupakan suatu proses interaksi yang terjadi akibat adanya ketidaksesuaian antara dua pendapat yang akan berpengaruh terhadap pihak-pihak yang terlibat baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif.⁸

Konflik muncul karena dipicu oleh beberapa sumber. Dalam hal ini Wahjosumidjo menyebutkan konflik yang terjadi selalu bersumber pada manusia dan perilakunya, disamping pada struktur organisasi dan komunikasi.⁹ Meskipun ada beberapa sumber konflik, tetapi yang sering menyebabkan konflik adalah perilaku manusia. Oleh karenanya sering terjadi masalah yang sebenarnya sederhana akan tetapi karena perilaku manusianya yang tidak sehat maka akhirnya menjadi masalah yang besar. Sementara Gibson menyebutkan bahwa ada tiga hal yang bisa merangsang timbulnya

⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian*, Revisi (Malang: Literasi Nusantara, 2020). Hal. 9.

⁶ Sulistyorini and Fathurrohman Muhammad, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014). Hal. 296.

⁷ Asnawir, *Manajemen Pendidikan* (Padang: IB Press, 2006). Hal. 319.

⁸ Robbins, *SP. Organizational Behaviour* (Siding: Prentice Hall, 1979). Hal. 23.

⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoretik Dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2002). Hal. 152.

konflik dalam hubungan antar anggota dalam suatu kelompok, yaitu perkara tugas, hubungan dan proses.¹⁰

Salah satu metode penanganan konflik adalah dengan menggunakan strategi yang berpusat pada komunikasi, yang memperhitungkan tindakan para pihak yang terlibat dalam konflik serta bagaimana tindakan tersebut memengaruhi interpretasi dan kepentingan masing-masing pihak. Pendekatan ini bertujuan untuk memperjelas pemahaman antar individu atau kelompok yang berselisih, sehingga dapat menghasilkan solusi yang lebih efektif dan mengurangi ketegangan dalam proses penyelesaian konflik.

Berikut ini adalah beberapa strategi manajemen konflik Islam yang dapat digunakan dalam proses pendidikan Islam:¹¹

1. **Negosiasi atau Perundingan**

Negosiasi atau Perundingan dalam proses manajemen konflik, baik di lembaga umum maupun lembaga pendidikan Islam, langkah yang paling umum. Baik di institusi publik maupun pendidikan Islam, proses manajemen konflik yang paling umum adalah perundingan atau negosiasi. Proses negosiasi biasanya dilakukan tanpa melibatkan pihak ketiga, memungkinkan kedua belah pihak untuk berbicara secara langsung tentang masalah dan mencapai konsensus tentang solusi yang menguntungkan keduanya.

2. **Tabayyun**

Dalam bahasa "*tabayyun*" berarti mencari kejelasan hingga keadaan suatu hal menjadi jelas dan benar. Secara istilah, tabayyun merujuk pada upaya meneliti dan memeriksa informasi dengan cermat, kemudian menjelaskan informasi tersebut kepada pihak-pihak terkait. Tujuannya adalah untuk merumuskan solusi atau jalan keluar atas suatu masalah, baik yang berkaitan dengan hukum, kebijakan, atau aspek lainnya, hingga permasalahan tersebut benar-benar dipahami dengan jelas.

3. **Musyawarah**

¹⁰ James Gibson, *Organization, Behavior, Structures, Processor* (Boston: Mc Grawhill, 2004). Hal. 252-253.

¹¹ Linda Dewi et al., "Metode Penyelesaian Konflik Di Lembaga Pendidikan Islam," *CERDAS - Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (December 2024): 14-33, <https://doi.org/10.58794/cerdas.v3i2.1094>. Hal. 29-31.

Salah satu prinsip utama yang ditekankan dalam proses pengambilan keputusan dalam manajemen kelembagaan Islam adalah musyawarah. Al-Qur'an menekankan betapa pentingnya musyawarah dalam semua aspek kehidupan manusia. Ini termasuk musyawarah dalam skala kecil, seperti rumah tangga, dan musyawarah dalam skala besar, seperti negara yang melibatkan pemimpin dan rakyat termasuk mereka yang tergabung dalam organisasi atau lembaga. Nilai musyawarah sangat penting untuk menjaga keadilan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dan untuk memastikan bahwa semua orang memiliki hak dan kewajiban yang sama.

4. Tahkim

Istilah "*tahkim*" dalam pengelolaan konflik menurut studi Islam merujuk pada upaya untuk menyelesaikan sengketa dengan melibatkan pihak ketiga yang disebut hakam. Dalam al-Qur'an, hakam ini dapat diterapkan baik untuk konflik keluarga kecil maupun konflik sosial yang lebih besar. Dengan melibatkan pihak luar, tahkim menjaga keadilan dan mencegah pihak yang lebih menguntungkan selama proses penyelesaian. Hal ini juga mencegah perasaan ketidakadilan. Hakam memiliki peran utama dalam membantu pihak yang berkonflik mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.

5. Islah

Islam adalah teknik manajemen konflik yang bertujuan untuk mencegah permusuhan dan pertikaian antar pihak dengan menyelesaikan masalah dengan cara yang baik dan efektif. Secara singkat, islah menekankan proses perdamaian antara dua belah pihak yang berkonflik. *Islah* sering digunakan dalam konteks sosial di masyarakat untuk menangani konflik dan tokoh agama setempat biasanya bertindak sebagai mediator, di lembaga pendidikan Islam, islah sering ditemukan pada kasus-kasus ketidakharmonisan atau kesalah pahaman yang terjadi dalam proses pembelajaran dan manajemen lembaga. Pimpinan lembaga atau guru agama Islam yang dianggap berkompeten dapat berperan sebagai mediator untuk memberikan nasehat, menghilangkan kecurigaan antar pihak dan merumuskan solusi yang dapat diterima semua pihak secara damai. Nilai nasihat dan bimbingan dalam proses islah sangat relevan untuk di internalisasikan dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan hadist-hadist Nabi, dapat diketahui bahwa penyelesaian konflik menurut hadist adalah sebagai berikut:

1. Penyampaian hal-hal baik terhadap pihak yang terlibat yang berkonflik

Salah satu cara menyelesaikan konflik adalah dengan menyampaikan hal-hal baik terhadap pihak yang berkonflik bahkan Islam membenarkan umatnya untuk berbohong sekalipun apabila tujuannya adalah untuk kebaikan sebagaimana hadist berikut:¹² Hadist Abu Daud Nomor 4274

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ أَخْبَرَنَا سَفْيَانَ عَنِ الزَّهْرِيِّ وَحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ شَيْبَوَيْهِ الْمُرُوزِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزَّهْرِيِّ عَنْ حَمِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أُمِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمْ يَكْذِبْ مِنْ نَمِيٍّ بَيْنَ اثْنَيْنِ لِيُصْلِحَ وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ وَمُسَدَّدٌ لَيْسَ بِالْكَاذِبِ مَنْ أَصْلَحَ بَيْنَ النَّاسِ فَقَالَ خَيْرًا أَوْ نَمَى خَيْرًا

“Telah menceritakan kepada kami (Nashr bin Ali) berkata, telah mengabarkan kepad kami (Sufyan) dari (Az-Zuhri). (Dalam jalur lain disebutkan) telah menceritakan kepada kami (Musaddad) berkata, telah menceritakan kepada kami (Ismail). (Dalam jalur lain disebutkan) telah menceritakan kepada kami (Ahmad bin Muhammad bin Syabbuwaih al-Mawarzi) berkata, telah menceritakan kepada kami (Abdurrazaq) berkata, telah mengabarkan kepada kami (Ma'mar) dari (Az-Zuhri) dari (Humaid bin Abdurrahman) dari (Ibunya) bahwa Nabi SAW bersabda: “Tidak dikatakan dusta orang yang berbohong untuk mendamaikan antara dua orang.” Ahmad bin Muhammad dan Musaddad menyebutkan “Tidak dikatakan berdusta orang yang memperbaiki antara dua orang, ia mengatakan suatu kebaikan atau memindah (ucapan baik) seseorang.”

2. Mendamaikan pihak yang berkonflik

Mendamaikan pihak yang berkonflik atau istilahnya adalah ishlah merupakan salah satu upaya menyelesaikan konflik dengan memfokuskan pada penyelesaian konflik secara efektif dan baik serta menjauhi unsur permusuhan dan pertikaian antar manusia yang menekankan adanya proses perdamaian antara dua pihak. Dalam perkembangannya, ishlah berkembang menjadi langkah-langkah penyelesaian konflik atau sengketa yang dilaksanakan di luar pengadilan yaitu berbentuk mediasi.

¹² Asadori Azhari and Damanhuri, “Resolusi Konflik Dalam Perspektif Hadist Kontemporer,” *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024). Hal. 1314.

Perdamaian memberikan kesempatan pada para pihak untuk memikirkan jalan terbaik dalam menyelesaikan konflik dengan lebih mengutamakan asas kemanfaatan dan memberikan kebaikan kepada para pihak yang berkonflik sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan.¹³

Dalam beberapa hadist, perdamaian merupakan cara untuk menyelesaikan permasalahan sebagaimana diuraikan dalam Hadist Abu Daud Nomor 2447:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ انْطَلِقُوا بِاسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا تَقْتُلُوا شَيْخًا فَانِيًا وَلَا طِفْلًا وَلَا صَغِيرًا وَلَا امْرَأَةً وَلَا تَغْلُوا وَضَمُّوا غَنَائِمَكُمْ وَأَصْلَحُوا وَأَحْسَنُوا
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Bahwa Rasulullah SAW bersabda: “ Pergilah dengan nama Allah, diatas agama Rasulullah dan janganlah membunuh orang tua, anak keci, dan wanita. Dan janganlah berkhianat (dalam pembagian ghanimah) dan kumpulkanlah rampasan perang kalian. Ciptakan perdamaian dan berbuatlah kebaikan, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.”

3. Penyelesaian konflik dengan penjelasan para saksi

Berdasarkan hadist dari Ibnu Majah Nomor 2301, pada saat Ali meminta fatwa kepada Nabi mengenai konflik yang dihadapkan kepadanya maka Nabi menyarankan agar Ali meminta keterangan dari kedua belah pihak yang berkonflik dan jangan memutuskan perkara hanya setelah mendengar penjelasan dari salah satu pihak saja.

Teknik penyelesaian konflik demikian sekarang disebut dengan negosiasi dimana untuk mengetahui suatu permasalahan akan ditinjau dari kedua belah pihak dan akhirnya akan dicarikan solusi terbaik bagi kedua belah pihak. Adapun negosiasi atau perundingan merupakan salah satu bentuk musyawarah mencari mufakat untuk menawarkan solusi dan tindakan yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang terkait dengan konflik tersebut.

Banyak contoh penyelesaian konflik yang diselesaikan dengan negosiasi pada zaman Nabi bahkan Nabi mengancam hukuman yang berat bagi umatnya

¹³ Azhari, “Resolusi Konflik Dalam Perspektif Hadist Kontemporer.” Hal. 1316.

yang lebih memilih perpecahan.¹⁴ Sebagaimana diuraikan dalam hadist Ahmad Nomot 18230:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ قَالَ سَمِعْتُ عَرْفَجَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّهُ سَتَكُونُ هَنَاتٌ وَهَنَاتٌ فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَفْرَقَ أَمْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَهِيَ جَمِيعٌ فَاضْرِبُوهُ بِالسَّيْفِ كَأَنَّمَا مَنْ كَانَ

“Telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin Ja’far) Telah menceritakan kepada kami (Syu’bah) dari (Ziyad bin ‘Iaaqah) ia berkata, saya mendengar (Arfajah) ia berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya akan terjadi berbagai macam fitnah, maka barangsiapa yang ingin menceraikan-beraikan perkara umat ini padahal mereka telah menyatakan ikrar kesepakatan, maka penggal lah ia dengan pedang, siapapun orangnya.”

Pengambilan Keputusan Berbasis Keadilan dan Hikmah

Pengambilan keputusan merupakan jantung dari manajemen organisasi, terutama dalam institusi pendidikan Islam yang memikul tanggung jawab moral. Secara terminologi, keputusan adalah pilihan sadar dari berbagai alternatif untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁵ Namun, dalam perspektif Islam, proses ini bukan sekadar aktivitas manajerial teknis, melainkan sebuah bentuk ijtihad yang mengandung konsekuensi duniawi dan ukhrawi. Oleh karena itu, setiap kebijakan yang lahir dari seorang pemimpin harus memiliki landasan filosofis yang kuat agar tidak melenceng dari koridor syariat. Pilar utama dalam pengambilan keputusan adalah keadilan.¹⁶ Keadilan (*Al-’Adl*), merupakan meletakkan sesuatu pada tempatnya. Dalam keputusan, adil berarti memberikan hak kepada yang berhak dan memperlakukan setiap individu secara objektif sesuai aturan yang berlaku.

Prinsip keadilan ini diperkuat oleh hadis Nabi SAW yang mengingatkan bahwa seorang pemimpin yang adil akan mendapatkan kedudukan mulia di sisi Allah. Sebaliknya, kezaliman dalam memutuskan perkara akan membawa kegelapan pada hari kiamat. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ، عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ، وَكَلْنَا يَدَيْهِ يَمِينًا، الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا.»

¹⁴ Azhari, “Resolusi Konflik Dalam Perspektif Hadist Kontemporer.” Hal. 1317.

¹⁵ Veithzal Rivai, *Islamic Leadership: Membangun Kuasa Dengan Legitimasi Ilahi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). Hal, 142.

¹⁶ Hendri Tanjung and Abrista Devi, *Manajemen Syariah: Teori Dan Praktik* (Jakarta: Salemba Empat, 2013). Hal. 89.

"Abdullah bin 'Amr-raḍiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya orang-orang yang adil itu berada di sisi Allah di atas mimbar-mimbar dari cahaya di samping kanan Ar-Raḥmān ﷻ, sementara kedua tangan-Nya ialah kanan. Mereka itulah yang berlaku adil di dalam kekuasaan, keluarga, dan semua urusan yang mereka pegang." [Sahih] - [HR. Muslim] - [Ṣaḥīḥ Muslim - 1827].

Sedangkan hikmah merupakan kemampuan untuk memahami hakikat sesuatu dan mengambil tindakan yang paling tepat berdasarkan pertimbangan maslahat. Jika keadilan adalah ketegasan dalam menegakkan aturan, maka hikmah adalah kebijaksanaan dalam penerapan aturan tersebut di lapangan agar tidak melahirkan konflik baru. Seorang pemimpin yang memiliki hikmah tidak hanya terpaku pada teks peraturan yang kaku, tetapi juga mampu mempertimbangkan dampak psikologis, sosial, dan jangka panjang dari setiap kebijakan yang ia keluarkan bagi seluruh civitas akademika.¹⁷ Dalam manajemen, hikmah adalah kemampuan mengintegrasikan antara pengetahuan, pengalaman, dan ketajaman batin untuk menghasilkan solusi yang paling minim risiko dan paling besar maslahatnya. Instrumen utama untuk meraih hikmah dalam pengambilan keputusan adalah melalui mekanisme musyawarah (*syura*). Musyawarah berfungsi sebagai sarana untuk meminimalkan subjektivitas, menghimpun ide-ide kreatif, dan menciptakan rasa memiliki bagi para bawahan terhadap keputusan yang diambil.¹⁸ Dengan adanya musyawarah, keputusan yang diambil secara kolektif biasanya lebih bijaksana karena mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang mungkin tidak terlihat oleh satu orang pemimpin.

Langkah-Langkah Pengambilan Keputusan Berbasis Adil dan Hikmah

Pengambilan keputusan yang adil dan bijaksana memerlukan tahapan sistematis agar hasil yang dicapai tidak hanya menyelesaikan masalah secara administratif, tetapi juga menyentuh aspek moral dan spiritual.¹⁹ Berikut langkah-langkah yang dapat digunakan ketika ingin mengambil keputusan:²⁰

1. Identifikasi Masalah secara Objektif

¹⁷ Siti Mujibatun, "Kepemimpinan Islam: Kajian Terhadap Dimensi Keadilan Dan Kebijakan Dalam Pengambilan Keputusan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021). Hal. 88.

¹⁸ Abuddin Nata, "Manajemen Pendidikan Islam: Menghadapi Tantangan Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019). Hal. 12.

¹⁹ Siti Mujibatun, "Implementasi Etika Komunikasi Kepemimpinan Dalam Manajemen Konflik Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 1 (2021). Hal. 34.

²⁰ Baharuddin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul* (Malang: UIN Maliki Press, 2010). Hal. 85.

Langkah pertama adalah memahami akar permasalahan tanpa melibatkan asumsi pribadi atau sentimen emosional. Pemimpin harus memisahkan antara fakta dan persepsi untuk memastikan bahwa masalah yang diidentifikasi adalah benar-benar inti dari konflik yang terjadi.

2. *Tabayyun* (Klarifikasi dan Verifikasi)

Sesuai dengan prinsip hadis, seorang pemimpin dilarang memutus perkara sebelum mendengar penjelasan dari seluruh pihak yang terlibat secara berimbang. Proses *tabayyun* atau konfirmasi silang dilakukan untuk menghindari fitnah dan keberpihakan yang tidak berdasar pada satu sisi informasi saja.

3. Musyawarah untuk Menghimpun Hikmah

Pemimpin perlu melibatkan pihak-pihak terkait dalam proses diskusi untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih luas. Musyawarah membantu pemimpin menemukan solusi yang penuh hikmah karena mempertimbangkan berbagai pengalaman dan pengetahuan kolektif anggota organisasi.

4. Analisis Maslahat dan Mudarat

Setiap pilihan keputusan harus ditimbang berdasarkan prinsip kemaslahatan umum (*maslahah*). Hikmah menuntut pemimpin untuk memilih solusi yang memberikan manfaat paling besar bagi institusi dan meminimalkan risiko kerusakan atau perpecahan antar staf

5. Eksekusi Keputusan dengan Ihsan

Setelah keputusan yang adil diambil, cara menyampaikannya harus dilakukan dengan cara yang baik (*ihsan*). Penggunaan bahasa yang santun dan menghargai martabat manusia (*karamah*) sangat penting agar pihak yang menerima keputusan tetap merasa dihormati meskipun hasil keputusan mungkin tidak sesuai dengan keinginan mereka.

6. Tawakkal dan Evaluasi

Setelah keputusan ditetapkan berdasarkan ijtihad yang maksimal, pemimpin menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT sambil terus memantau dampak dari keputusan tersebut. Evaluasi berkala dilakukan untuk memastikan bahwa keputusan tersebut benar-benar mewujudkan keadilan di lingkungan pendidikan.

4. KESIMPULAN

Manajemen konflik dan pengambilan keputusan dalam perspektif hadis merupakan bagian penting dalam pengelolaan organisasi, khususnya lembaga pendidikan Islam. Konflik adalah hal yang wajar terjadi dalam kehidupan organisasi karena adanya perbedaan pendapat, kepentingan, maupun perilaku manusia. Namun, apabila konflik tidak dikelola dengan baik, maka dapat menimbulkan dampak negatif terhadap produktivitas, hubungan sosial, dan keberlangsungan organisasi. Oleh sebab itu, Islam memberikan pedoman melalui Al-Qur'an dan hadis agar konflik dapat diselesaikan dengan cara yang adil, bijaksana, dan penuh kedamaian.

Dalam perspektif hadis, penyelesaian konflik tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah semata, tetapi juga menjaga hubungan baik antar sesama. Beberapa metode yang dapat digunakan antara lain negosiasi, tabayyun, musyawarah, tahkim, dan islah. Prinsip-prinsip tersebut menekankan pentingnya komunikasi yang baik, klarifikasi informasi, keterlibatan pihak lain secara adil, serta upaya menciptakan perdamaian. Hadis Nabi juga mengajarkan agar seseorang mendengarkan penjelasan dari kedua belah pihak sebelum mengambil keputusan sehingga tidak terjadi kezaliman dan kesalahpahaman.

Selain manajemen konflik, pengambilan keputusan juga menjadi bagian penting dalam kepemimpinan Islam. Keputusan yang baik harus didasarkan pada prinsip keadilan dan hikmah. Keadilan berarti memberikan hak kepada setiap orang secara objektif tanpa memihak, sedangkan hikmah berarti kemampuan memilih tindakan yang paling tepat dengan mempertimbangkan maslahat dan dampak jangka panjang. Seorang pemimpin dituntut untuk bersikap bijaksana, tidak emosional, serta mampu mempertimbangkan kondisi sosial dan psikologis pihak-pihak yang terlibat dalam konflik.

Proses pengambilan keputusan yang adil dan bijaksana memerlukan beberapa tahapan penting, seperti mengidentifikasi masalah secara objektif, melakukan tabayyun, melaksanakan musyawarah, menganalisis maslahat dan mudarat, hingga menyampaikan keputusan dengan cara yang baik dan santun. Setelah keputusan diambil, pemimpin juga perlu melakukan evaluasi agar keputusan tersebut benar-benar memberikan manfaat bagi organisasi. Dengan langkah-langkah tersebut, keputusan yang dihasilkan tidak hanya menyelesaikan masalah secara administratif, tetapi juga menjaga keharmonisan dan nilai moral dalam organisasi.

Secara keseluruhan, jurnal ini menunjukkan bahwa ajaran hadis memiliki peran besar dalam membangun manajemen organisasi yang humanis, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, musyawarah, keadilan, dan perdamaian sangat relevan diterapkan dalam manajemen konflik dan pengambilan keputusan di era modern. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, lembaga pendidikan maupun organisasi lainnya dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, produktif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Departemen. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2019.
- Asnawir. *Manajemen Pendidikan*. Padang: IB Press, 2006.
- Azhari, Asadori, and Damanhuri. "Resolusi Konflik Dalam Perspektif Hadist Kontemporer." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 7, no. 2 (2024).
- Baharuddin. *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Dewi, Linda, Safinatun Najah, Siti Dewi Wulandari, Rofiatul Azkiyah, and Mua'limin. "Metode Penyelesaian Konflik Di Lembaga Pendidikan Islam." *CERDAS - Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (December 2024): 14–33. <https://doi.org/10.58794/cerdas.v3i2.1094>.
- Gibson, James. *Organization, Behavior, Structures, Processor*. Boston: Mc Grawhill, 2004.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian*. Revisi. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Lembaga Pengkajian Manajemen Indonesia. *Laporan Tahunan Kondisi Manajemen Indonesia 2022*. Jakarta: LPMI Press, 2022.
- Mujibatun, Siti. "Implementasi Etika Komunikasi Kepemimpinan Dalam Manajemen Konflik Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Komunikasi Islam* 11, no. 1 (2021).
- . "Kepemimpinan Islam: Kajian Terhadap Dimensi Keadilan Dan Kebijaksanaan Dalam Pengambilan Keputusan." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021).
- Nata, Abuddin. "Manajemen Pendidikan Islam: Menghadapi Tantangan Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019).

- Quraish, M. Shihab. *Wawasan Al-Quran Tentang Manajemen*. Bandung: Mizan, 2018.
- Rais, Amin. *Manajemen Konflik Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017.
- Rivai, Veithzal. *Islamic Leadership: Membangun Kuasa Dengan Legitimasi Ilahi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Robbins. SP. *Organizational Behaviour*. Siding: Prentice Hall, 1979.
- Sulistyorini, and Fathurrohman Muhammad. *Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Tanjung, Hendri, and Abrista Devi. *Manajemen Syariah: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoretik Dan Permasalahannya*,. Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2002.